

Analysis Of The Inventory Recording And Valuation Methods Of Merchandise Inventory At Jee Olshop Store, Seluma Regency

Analisis Metode Pencatatan dan Penilaian Persediaan Barang Dagang Pada Toko Jee Olshop Kabupaten Seluma

Siti Munawaroh ¹⁾; Wagini ²⁾; Iswidana Utama Putra ³⁾; Dennis Rydarto Tambunan ⁴⁾

^{1,2,3,4)} Universitas Dehasen Bengkulu

Email: ¹⁾ sityshii27@gmail.com

Received 28 November 2025]

Revised [02 Juni 2026]

Accepted [04 Juni 2026]

KEYWORDS

Akuntansi Persediaan,
Pencatatan Persediaan,
Penilaian Persediaan, FIFO, Toko
Jee Olshop.

**This is an open access article
under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license**



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui kesesuaian metode pencatatan dan penilaian persediaan dengan teori Mulyadi (2016). Metode yang digunakan adalah deskriptif komparatif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem persediaan di Toko Jee Olshop belum sesuai standar karena tidak menggunakan sistem perpetual, kartu persediaan, dan metode FIFO secara tepat; selain itu tidak ada pemisahan pencatatan pembelian, retur, dan pengeluaran gudang, sehingga data stok dan laba menjadi kurang akurat. Oleh karena itu, disarankan penerapan sistem pencatatan berbasis komputer serta kartu persediaan untuk meningkatkan efektivitas dan keandalan laporan keuangan.

ABSTRACT

This study aims to determine the conformity of the inventory recording and valuation methods with the theory of Mulyadi (2016). The research method used is descriptive comparative through interviews, observation, and documentation. The results show that the inventory system at Toko Jee Olshop is not in accordance with the standards because it does not properly use the perpetual system, inventory cards, and the FIFO method; in addition, there is no separation in the recording of purchases, returns, and warehouse withdrawals, resulting in inaccurate stock data and profit reporting. Therefore, it is recommended to implement a computer-based recording system and inventory cards to improve the effectiveness and reliability of financial reporting.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan berfungsi sebagai alat untuk menilai posisi dan kinerja suatu perusahaan. Mulyadi (2016:468) menyatakan bahwa akuntansi merupakan proses sistematis dalam mencatat, mengklasifikasikan, dan melaporkan transaksi sehingga informasi keuangan dapat dimanfaatkan sebagai dasar pengambilan keputusan. Salah satu unsur penting dalam laporan keuangan adalah persediaan karena berpengaruh langsung terhadap harga pokok penjualan (HPP) dan laba bersih. Suwardjono (2021:443) mendefinisikan persediaan sebagai aset yang disediakan untuk dijual dalam aktivitas normal perusahaan. Pengelolaan persediaan yang baik mampu membantu menentukan jumlah stok, waktu pengadaan kembali, dan harga jual. Hery (2017:159-160) juga menekankan bahwa pencatatan persediaan yang tertib dapat meminimalkan risiko kelebihan atau kekurangan barang serta menghindari kesalahan perhitungan laba rugi.

Terdapat beberapa metode penilaian persediaan yang dapat diterapkan perusahaan, salah satunya adalah metode First In, First Out (FIFO). Hadi dan Tifani (2020:181) menjelaskan bahwa metode FIFO mengasumsikan barang yang pertama dibeli akan dijual terlebih dahulu, sehingga HPP didasarkan pada harga pembelian awal. Metode ini membuat nilai persediaan akhir lebih mencerminkan harga terbaru sesuai kondisi pasar. Di Kabupaten Seluma, sebagian besar pelaku usaha masih melakukan pencatatan transaksi secara sederhana dan menghitung laba rugi hanya sebulan sekali. Menurut Rinaldi dan Devi (2022:78), kondisi ini menyebabkan informasi keuangan menjadi terlambat dan kurang mendukung pengambilan keputusan harian. Ketidakteraturan pencatatan juga dapat menimbulkan kesalahan penentuan HPP dan laba rugi sehingga berdampak pada perencanaan usaha.

Peran UMKM dalam perekonomian cukup besar, namun banyak pelaku usaha masih terkendala minimnya pemahaman teknologi dan penyusunan laporan keuangan. Tidak sedikit UMKM yang belum menerapkan SAK EMKM sehingga mengalami kerugian akibat kerusakan maupun kedaluwarsa persediaan. Toko Jee Olshop, yang bergerak di bidang penjualan produk fashion dan perlengkapan rumah tangga, menghadapi permasalahan serupa. Pencatatan yang masih manual menimbulkan selisih antara catatan dan persediaan fisik. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul "Analisis Metode Pencatatan dan Penilaian Persediaan Barang pada Toko Jee Olshop di Kabupaten Seluma" karena toko memiliki jumlah persediaan relatif besar namun belum mengikuti penerapan standar menurut Mulyadi (2016:468). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi perbaikan pencatatan yang bermanfaat bagi pemilik usaha maupun UMKM lain.

Berdasarkan pengamatan awal, ditemukan adanya ketidaksesuaian antara pencatatan dan stok fisik yang berdampak pada keakuratan informasi persediaan dan laba rugi. Kondisi ini menjadikan Toko Jee Olshop objek penelitian yang relevan untuk mengetahui bagaimana metode pencatatan dan penilaian persediaan diterapkan. Selain memberikan kontribusi bagi pemilik usaha, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi pelaku UMKM di Kabupaten Seluma dalam meningkatkan pengelolaan persediaan agar laporan keuangan yang dihasilkan lebih akurat dan mampu mendukung pengambilan keputusan yang tepat.

LANDASAN TEORI

Pengertian Persediaan

Dalam perusahaan dagang, persediaan merupakan aset lancar berupa barang yang siap dijual dan akan dikonversi menjadi kas dalam waktu kurang dari satu tahun. Pada perusahaan manufaktur, persediaan terdiri atas bahan baku, barang dalam proses, dan barang jadi. Persediaan memiliki peranan penting karena mendukung kelancaran operasional dan berpengaruh langsung pada harga pokok penjualan serta laba perusahaan.

Pravita (2022) menyatakan bahwa persediaan adalah barang yang dibeli untuk dijual kembali tanpa mengalami perubahan bentuk, sedangkan Anjarwati (2023) menyebutkan bahwa persediaan meliputi barang dalam proses serta bahan baku yang menunggu untuk digunakan. Rangkuti dan Ashiddiqi (2020) menegaskan bahwa persediaan mencakup bahan, komponen, barang dalam proses, dan barang jadi yang disediakan untuk memenuhi permintaan pelanggan. Dengan demikian, persediaan dapat disimpulkan sebagai aset perusahaan berupa barang yang dimiliki untuk dijual kembali ataupun untuk diproduksi kemudian dijual.

Persediaan yang berlebihan dapat membantu memenuhi permintaan mendadak, namun membutuhkan modal kerja yang besar. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengelola jumlah persediaan secara efektif, termasuk melalui konsep just in time untuk menekan jumlah persediaan. Menurut Kieso (2020), perusahaan dagang hanya mencatat persediaan barang dagangan, sedangkan pada perusahaan manufaktur persediaan dibagi menjadi bahan baku, barang dalam

proses, dan barang jadi. Idris dan Jusup (2023) menegaskan bahwa persediaan merupakan unsur utama dalam penentuan harga pokok penjualan.

Dalam pengelolaan persediaan, perusahaan juga menanggung biaya seperti biaya pemesanan, biaya penyimpanan, biaya kekurangan persediaan, biaya kapasitas, dan biaya bahan itu sendiri (Stice, 2021). Oleh karena itu, manajemen persediaan yang baik diperlukan untuk menjaga ketersediaan barang sekaligus meminimalkan biaya.

Metode pencatatan persediaan

Metode pencatatan persediaan terdiri dari dua jenis yaitu metode periodik dan metode perpetual. Pada metode periodik, perusahaan tidak mencatat perubahan keluar-masuk barang secara langsung selama periode berjalan sehingga akun persediaan tidak digunakan saat transaksi terjadi. Setiap pembelian dicatat ke akun pembelian, retur dicatat ke akun retur pembelian, dan potongan dicatat ke akun potongan pembelian. Penjualan dicatat ke akun penjualan dan retur penjualan dicatat ke akun retur penjualan. Jumlah persediaan dan biaya pokok penjualan baru dapat diketahui setelah dilakukan perhitungan fisik di akhir periode, sehingga metode ini lebih sederhana namun tidak dapat memberikan informasi persediaan secara real-time.

Sementara itu, metode perpetual mencatat setiap transaksi yang mempengaruhi persediaan secara langsung ke akun persediaan, sehingga saldo persediaan selalu menunjukkan jumlah barang yang tersedia pada saat itu. Pembelian barang dicatat dengan menambah akun persediaan, retur pembelian dicatat dengan mengurangi akun persediaan, dan potongan pembelian dicatat sesuai ketentuan harga bersih. Pada saat penjualan terjadi, perusahaan mencatat pendapatan sekaligus harga pokok penjualan, yaitu menambah akun kas atau piutang usaha dan mengurangi akun persediaan. Retur penjualan serta potongan penjualan juga dicatat langsung pada periode terjadinya transaksi. Meskipun pencatatan lebih rinci, metode perpetual mempermudah penyusunan laporan keuangan dan pengawasan persediaan secara lebih akurat, serta tetap memerlukan pengecekan fisik untuk memastikan kesesuaian antara catatan dengan persediaan yang ada di gudang.

Metode penilaian persediaan

Metode penilaian persediaan digunakan untuk menentukan harga pokok penjualan dan nilai persediaan akhir, di mana perusahaan umumnya memakai metode FIFO, LIFO, atau rata-rata tertimbang. FIFO mengasumsikan barang pertama dibeli dijual lebih dulu sehingga nilai persediaan akhir mencerminkan harga terbaru; LIFO mengasumsikan barang terakhir dibeli dijual lebih dulu; sedangkan metode rata-rata menetapkan satu biaya rata-rata untuk seluruh unit. Sistem akuntansi persediaan menurut Mulyadi mencatat seluruh mutasi persediaan dari pembelian sampai penjualan untuk menghasilkan informasi stok yang akurat. Penelitian terdahulu menunjukkan banyak UMKM masih melakukan pencatatan sederhana sehingga data stok kurang akurat, namun penerapan sistem perpetual dan FIFO terbukti meningkatkan keandalan laporan. Penelitian ini membandingkan pencatatan persediaan Toko Jee Olshop dengan teori Mulyadi menggunakan metode FIFO berdasarkan enam indikator untuk menilai apakah sistem persediaan sudah sesuai atau perlu perbaikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif komparatif untuk menggambarkan kondisi nyata sekaligus membandingkan metode pencatatan dan penilaian persediaan barang dagang pada Toko Jee Olshop Kabupaten Seluma dengan ketentuan menurut Mulyadi (2016:468). Variabel penelitian didefinisikan secara operasional agar dapat diukur, meliputi persediaan barang dagang sebagai barang yang dimiliki untuk dijual kembali, pencatatan persediaan sebagai proses pencatatan dan pengklasifikasian seluruh aktivitas pembelian dan penjualan, serta penilaian

persediaan sebagai penentuan nilai barang yang masih tersedia pada akhir periode. Data dikumpulkan melalui wawancara terstruktur kepada pemilik usaha, bagian keuangan, dan kepala gudang untuk memperoleh informasi terkait sistem persediaan; dokumentasi berupa catatan pembelian, penjualan, laporan stok, dan dokumen keuangan yang mendukung; serta observasi langsung terhadap alur penerimaan barang hingga penjualan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif komparatif dengan cara menggambarkan praktik pencatatan dan penilaian persediaan yang diterapkan di Toko Jee Olshop dan membandingkannya dengan standar pencatatan menurut Mulyadi untuk mengetahui tingkat kesesuaian penerapan sistem serta menarik kesimpulan secara objektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di Toko Jee Olshop Kabupaten Seluma, sistem akuntansi persediaan barang dagang masih menggunakan pencatatan manual dengan metode periodik. Transaksi pembelian dan penjualan hanya dicatat dalam buku kas tanpa didukung kartu persediaan maupun dokumen sumber seperti faktur pembelian, surat order pengiriman, dan kartu gudang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sistem akuntansi persediaan yang diterapkan belum memenuhi teori Mulyadi (2016:468) yang menekankan pentingnya penggunaan dokumen sumber dan catatan akuntansi sebagai alat pengendalian persediaan. Untuk mengetahui tingkat kesesuaian antara praktik di lapangan dengan teori Mulyadi, dilakukan analisis berdasarkan enam indikator utama sistem akuntansi persediaan barang dagang, dan hasil perbandingannya disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1 Analisis Berdasarkan Enam Indikator Utama Sistem Akuntansi Persediaan Barang Dagang

No	Keterangan	Mulyadi (2016:468)	Jee Olshop Kabupaten Seluma	Sesuai/ Tidak Sesuai	Bukti
1	Prosedur Pencatatan Harga Pokok Produk Jadi yang Dijual	<p>a. Dokumen: surat order pengiriman dan faktur penjualan menjadi dokumen utama.</p> <p>b. Catatan Akuntansi: kartu gudang digunakan untuk mencatat mutasi kuantitas, kartu persediaan mencatat mutasi kuantitas beserta harga pokok, dan jurnal umum dipakai untuk mencatat harga pokok penjualan.</p>	<p>a. Penjualan dicatat dalam buku kas tanpa pemisahan antara harga pokok dan harga jual.</p> <p>b. Tidak ada kartu gudang maupun kartu persediaan yang digunakan sebagai catatan pendukung.</p>	Tidak sesuai	Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik toko dan pemeriksaan catatan penjualan bulan Januari–Juni 2024.

2	Prosedur Pencatatan Harga Pokok Persediaan yang Dibeli	<p>a. Dokumen: laporan penerimaan barang dan bukti kas keluar yang dilampiri dengan surat order pembelian dan faktur pemasok.</p> <p>b. Catatan Akuntansi: transaksi pembelian dicatat untuk menambah persediaan serta mengakui kewajiban kepada pemasok.</p>	<p>a. Pencatatan pembelian dilakukan secara sederhana di buku kas, tanpa dokumen pendukung seperti faktur atau nota pembelian.</p> <p>b. Tidak dilakukan pencatatan utang usaha.</p>	Tidak sesuai	Berdasarkan data pembelian Januari-Juni 2024 yang hanya tercatat pada buku kas toko.
3	Prosedur Pencatatan Harga Pokok Persediaan yang Dikembalikan kepada Pemasok	<p>a. Dokumen: laporan pengiriman barang dan memo debit digunakan untuk mencatat pengurangan persediaan akibat retur pembelian.</p> <p>b. Catatan Akuntansi: kartu gudang dan kartu persediaan diperbarui untuk mencatat pengurangan kuantitas.</p>	<p>a. Retur pembelian tidak dicatat secara terpisah.</p> <p>b. Pengembalian barang hanya dihapus dari catatan pembelian tanpa bukti tertulis.</p>	Tidak sesuai	Berdasarkan hasil wawancara dengan bagian keuangan dan dokumen retur yang tidak tersedia.
4	Prosedur Permintaan dan Pengeluaran Barang Gudang	<p>a. Dokumen: bukti permintaan dan pengeluaran barang gudang digunakan untuk mencatat berkurangnya persediaan akibat pemakaian internal.</p> <p>b. Catatan Akuntansi: kartu persediaan diperbarui untuk mencatat mutasi kuantitas dan harga pokok.</p>	<p>a. Tidak terdapat dokumen permintaan maupun pengeluaran barang.</p> <p>b. Barang keluar hanya dicatat berdasarkan transaksi penjualan harian.</p>	Tidak sesuai	Berdasarkan hasil observasi di gudang dan wawancara dengan staf gudang.

5	Prosedur Pencatatan Tambahan Harga Pokok Persediaan karena Pengembalian Barang Gudang	<p>a. Dokumen: bukti pengembalian barang gudang digunakan untuk mencatat tambahan persediaan yang dikembalikan dari pemakaian internal.</p> <p>b. Catatan Akuntansi: kartu persediaan diperbarui dan biaya dikurangi sesuai dengan barang yang dikembalikan.</p>	<p>a. Tidak dilakukan pencatatan tambahan persediaan atas barang yang dikembalikan.</p> <p>b. Barang retur hanya dicatat dalam buku kas tanpa memperbarui saldo persediaan.</p>	Tidak sesuai	Berdasarkan wawancara dengan bagian gudang dan hasil pemeriksaan catatan retur.
6	Sistem Penghitungan Fisik Persediaan	<p>a. Dokumen: kartu perhitungan fisik, daftar hasil perhitungan fisik, dan bukti memorial digunakan sebagai dasar pencatatan penyesuaian jika terdapat selisih.</p> <p>b. Catatan Akuntansi: kartu persediaan, kartu gudang, dan jurnal umum digunakan untuk mencatat hasil penyesuaian.</p> <p>c. Fungsi yang Terlibat: panitia penghitungan fisik persediaan, fungsi akuntansi, dan fungsi gudang bekerja sama untuk memastikan ketepatan data.</p>	<p>a. Penghitungan persediaan dilakukan setiap akhir bulan secara manual dengan menghitung langsung stok di gudang.</p> <p>b. Tidak ada daftar hasil perhitungan resmi maupun bukti memorial.</p> <p>c. Hanya dilakukan oleh pemilik dan karyawan tanpa pengawasan dari pihak lain.</p>	Sebagian sesuai	Berdasarkan hasil observasi pada proses penghitungan stok bulan Juni 2024.

$$\begin{aligned} \text{Presentase ketidak sesuaian} &= \frac{\text{Jumlah indikator tidak sesuai}}{\text{Jumlah seluruh indikator}} \times 100\% \\ &= \frac{5}{6} \times 100\% \\ &= 83,33\% \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan tingkat ketidaksesuaian sistem akuntansi persediaan, diperoleh nilai 5 indikator tidak sesuai dari total 6 indikator, sehingga presentase ketidaksesuaian adalah $5/6 \times 100$ persen = 83,33 persen. Analisis terhadap enam indikator berdasarkan teori Mulyadi menunjukkan bahwa Toko Jee Olshop belum menerapkan sebagian besar prosedur pencatatan persediaan yang seharusnya. Pencatatan transaksi masih terbatas pada buku kas dan tidak dilengkapi dokumen pendukung seperti faktur pembelian, kartu gudang, kartu persediaan, maupun bukti retur. Dari enam indikator, lima dinyatakan tidak sesuai, sementara satu indikator yaitu sistem penghitungan fisik persediaan hanya sebagian sesuai karena meskipun dilakukan setiap akhir bulan, prosesnya masih sederhana dan belum didukung bukti perhitungan resmi. Hasil ini menggambarkan bahwa 83,33 persen sistem akuntansi persediaan yang diterapkan belum sesuai dengan teori Mulyadi, sehingga efektivitas pengendalian persediaan masih rendah dan berpotensi menimbulkan kesalahan pencatatan serta perbedaan antara stok fisik dan catatan pembukuan. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan penggunaan dokumen dan catatan persediaan agar pencatatan menjadi lebih akurat dan dapat mendukung keandalan laporan keuangan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian sistem akuntansi persediaan pada Toko Jee Olshop masih sederhana dan belum sesuai teori Mulyadi. Dari enam indikator yang dianalisis, lima dinilai tidak sesuai dan satu hanya sebagian sesuai, dengan tingkat ketidaksesuaian mencapai 83,33 persen. Pencatatan penjualan hanya dilakukan dalam buku kas tanpa dokumen pendukung sehingga harga pokok penjualan tidak dapat ditelusuri dengan baik.

Pembelian juga tidak dilengkapi dokumen penerimaan barang, retur pembelian tidak dicatat secara terpisah, mutasi persediaan tidak disertai dokumen permintaan dan pengeluaran gudang, serta tidak ada penyesuaian persediaan ketika terjadi pengembalian barang ke gudang. Satu-satunya indikator yang sebagian sesuai adalah penghitungan fisik persediaan yang dilakukan setiap akhir bulan, namun belum didukung bukti resmi.

Kondisi ini menunjukkan bahwa pencatatan manual berbasis buku kas menyebabkan informasi persediaan tidak akurat, harga pokok penjualan sulit dihitung, dan potensi selisih antara catatan dan stok fisik. Oleh karena itu, Toko Jee Olshop perlu memperbaiki sistem pencatatan dan dokumentasi persediaan agar pengendalian barang dan laporan keuangan menjadi lebih akurat dan dapat dipercaya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, Toko Jee Olshop perlu melakukan beberapa perbaikan agar pencatatan dan pengelolaan persediaan berjalan lebih efektif. Toko disarankan menerapkan pencatatan persediaan secara teratur dan berkesinambungan sehingga jumlah stok dapat diketahui kapan pun dibutuhkan. Setiap transaksi pembelian, penjualan, dan retur sebaiknya dilengkapi

dokumen pendukung seperti kartu gudang, bukti penerimaan, dan bukti pengeluaran barang agar data lebih akurat dan mudah ditelusuri. Penghitungan fisik persediaan juga perlu dilakukan secara rutin dan dicatat dalam formulir resmi untuk memastikan kecocokan antara catatan dan kondisi barang sebenarnya.

Pemilik usaha diharapkan memahami prinsip akuntansi sederhana terutama terkait penentuan harga pokok penjualan dan persediaan akhir agar laporan keuangan tersaji dengan benar. Untuk meningkatkan efisiensi, toko dapat mulai menggunakan pencatatan berbasis komputer atau aplikasi sederhana sehingga pengelolaan persediaan menjadi lebih cepat, praktis, dan meminimalkan kesalahan. Dengan perbaikan tersebut, Toko Jee Olshop diharapkan mampu meningkatkan ketepatan data persediaan, memperkuat pengendalian stok, dan mendukung pengambilan keputusan usaha dengan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjarwati, S. (2023). *Manajemen Persediaan dalam Perusahaan Dagang*. Yogyakarta: Andi.
- Hadi, S., & Tifani, R. (2020). *Metode Penilaian Persediaan dan Dampaknya terhadap Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hery. (2017). *Teori Akuntansi dan Laporan Keuangan*. Jakarta: Grasindo.
- Idris, A., & Jusup, A. (2023). *Akuntansi Keuangan Menengah*. Jakarta: Kencana.
- Kieso, D. (2020). *Intermediate Accounting*. New York: Wiley.
- Mulyadi. (2016). *Sistem Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Pravita, R. (2022). *Akuntansi Persediaan dan Harga Pokok Penjualan*. Bandung: Alfabeta.
- Rangkuti, F., & Ashiddiqi, M. (2020). *Manajemen Persediaan dan Distribusi Barang*. Jakarta: Prenada Media.
- Rinaldi, A., & Devi, L. (2022). *Laporan Keuangan UMKM dan Tantangan Implementasi Akuntansi*. Surabaya: CV Pustaka Nusantara.
- Stice, J. (2021). *Accounting Principles*. Boston: Pearson.
- Suwardjono. (2021). *Teori Akuntansi: Perekayasa Pelaporan Keuangan*. Yogyakarta: BPFE.